

Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini melalui Kegiatan Sains

Iin Irawati¹, Rohmalina², Dida Firmansyah³

¹ Taman Kanak-kanak (TK) Putra 1, Kota Bandung, Indonesia.

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia.

³ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia.

¹ iinirawati56@gmail.com, ² rohmalina@ikipsiliwangi.ac.id,

³ didafirmansyah@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 22/09/2025; Direvisi: 24/09/2025; Disetujui: 28/09/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Kemampuan Pemecahan Masalah; Kegiatan Sains

Perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan bagian penting dalam aspek perkembangan anak usia dini. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran di TK Putra 1, kelompok B1 ditemukan masalah pada perkembangan aspek kognitif, khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah anak masih kurang. Anak belum mampu menunjukkan aktivitas menyelidiki dan eksploratif melalui kegiatan pembelajaran, serta menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi ketika anak mengerjakan tugas-tugasnya. Karena kemampuan pemecahan masalah pada anak belum menunjukkan perkembangan yang optimal, maka dalam proses pembelajaran terlihat peran guru lebih banyak berpusat pada guru dibandingkan berpusat pada anak, dan metode lembar kerja anak (LKA) lebih sering digunakan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui kegiatan sains pada anak kelompok B1 TK Putra 1. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun subjek dari penelitian ini adalah 10 anak kelompok B1 di TK Putra 1. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang diambil dari model miles dan huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 anak yang di observasi ada beberapa anak yang mengalami peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang optimal, anak dapat mengolah informasi yang didapat dari pembelajaran, anak memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

KEYWORDS

Problem-Solving Skills; Science Activities

Cognitive development in early childhood is an essential aspect of early childhood growth. Based on observations of learning activities in Putra 1 Kindergarten, Group B1, several problems were identified in the cognitive domain, particularly related to children's problem-solving abilities, which remained underdeveloped. The children were not yet able to demonstrate investigative and exploratory skills through learning activities, nor were they able to show creativity in solving problems encountered during task completion. Due to the suboptimal development of children's problem-solving abilities, the learning process tended to be more teacher-centered than child-centered, with the child worksheet method used more frequently. This study aims to determine the improvement in problem-solving abilities through science activities in Group B1 children at Putra 1 Kindergarten. The study employed a qualitative descriptive method. The subjects consisted of 10 children from Group B1. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing based on the Miles and Huberman model. The findings showed that among the 10 children observed, several demonstrated significant improvement in their problem-solving abilities. The children were able to process information gained from learning activities. They demonstrated the ability to apply problem-solving skills in their daily lives.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya yang bertujuan mendukung fondasi anak sejak dini dengan rentang usia 4-6 tahun (masa usia emas) dilaksanakan dengan stimulus yang menunjang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun mental agar anak prasekolah memiliki persiapan psikologis untuk memasuki pendidikan ke jenjang lebih lanjut. Mendidik anak pada usia dini menopang mereka dalam mencapai tahap perkembangan yang diinginkannya. Bidang pengembangan yang akan dikembangkan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Menurut Rohmalina (2015), menyatakan bahwa pembelajaran untuk anak di masa usia dini merupakan hasil interaksi pikiran dan pengalaman anak dengan materi, gagasan, dan orang-orang di sekitarnya.

Salah satu bidang pengembangan pada anak usia dini adalah aspek perkembangan kognitif. Dari sudut pandang perkembangan kognitif, pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus ada sejak usia dini. Kemampuan pemecahan masalah pada usia dini sangatlah penting karena anak menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari dan perlu menyelesaikan masalah tersebut. Serta proses tumbuh kembangnya perlu distimulasi dengan baik pada masa golden age ini. Pada tahap ini, anak sangat menerima saran dari orang tua dan guru. Bidang pengembangan kognitif perlu dikembangkan terutama yang berkaitan dengan keterampilan pemecahan masalah. Agar anak mampu menghadapi permasalahan yang dihadapinya maka kemampuan berpikir pemecahan masalah harus ditanamkan pada diri mereka sejak dini. Ketika anak memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah, anak dapat menunjukkan keingintahuan, kecerdasan, dan fleksibilitasnya disaat anak dihadapkan pada situasi yang baru, selain itu pada saat anak memiliki keterampilan dalam bergaul dilingkungannya dan mau menerima saran dari orang lain merupakan salah satu ciri bahwa anak memiliki keterampilan pemecahan masalah.

Menurut Setiasih (2017), keterampilan pemecahan masalah pada anak usia dini merupakan salah satu keterampilan yang perlu ditingkatkan sejak dini. Dalam tahap perkembangannya, pada anak dengan rentang usia 5 hingga 6 tahun sangat ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya. Anak mendapatkan pengalaman belajar yang berarti bagi dirinya dengan bermain, bereksperimen, bereksplorasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Keterampilan anak dalam hal memecahkan masalah atau *problem solving* sangatlah penting untuk diperoleh dan dikembangkan sejak dini. Sebab kemampuan memecahkan masalah berkaitan dengan bagaimana kemampuan kognitif anak berkembang. Menurut Horizons (dalam Putri, 2020) anak yang sering bertanya tentang bagaimana dan mengapa hal tertentu terjadi cenderung menjadi pemecah masalah yang lebih baik. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi anak karena anak dalam kehidupan sehari-harinya akan menghadapi permasalahan yang memerlukan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, menurut Husnia (Putri, 2020) menyatakan bahwa keterampilan pemecahan masalah dapat menjadi cara anak mengatasi tantangan dan hal-hal baru yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Anak akan terbiasa untuk menunjukkan kemandirian, serta belajar untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan observasi sebelumnya di TK Putra 1 menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada anak kelompok B masih kurang. Dalam pembelajaran, anak masih kurang mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah mereka sendiri, anak hanya menunggu perintah guru untuk melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada bagaimana implementasi kegiatan sains susu pelangi terhadap kemampuan pemecahan masalah pada anak kelompok B1 TK Putra 1.

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Keterampilan pemecahan masalah. Kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah diantaranya kegiatan sains. Kegiatan sains untuk anak memungkinkan mereka belajar melalui kegiatan yang menyenangkan. Selain itu, anak dapat mengeksplorasi berbagai benda dilingkungan sekitarnya, baik benda mati maupun benda hidup. Dari banyaknya manfaat dengan melakukan kegiatan sains, secara tidak langsung akan menumbuhkan minat belajar anak. Minat ini merangsang berkembangnya sikap yang melibatkan seluruh indera dalam diri anak. Semakin banyak indera yang dilibatkan dalam pembelajaran, maka anak akan semakin mampu memahami apa yang dipelajarinya. Dengan kegiatan sains, anak akan mendapatkan wawasan dari hasil pengamatannya sendiri. Melalui proses ini, anak belajar memahami sebab akibat dan melatih berpikir logis.

Salah satu aspek perkembangan yang menjadi fokus untuk dioptimalkan salah satunya yaitu aspek perkembangan kognitif. Kegiatan sains dapat meningkatkan aspek kognitif anak khususnya keterampilan pemecahan masalah. Dalam hal ini sesuai dengan standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak pada Lampiran I dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. STTPA (standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) lingkup perkembangan kognitif anak rentang usia 5 sampai 6 tahun adalah sebagai berikut: 1) Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan) 2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial 3. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru 4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan).

Bermain sains bagi anak merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak, hal ini sejalan dengan pernyataan Hasbi, dkk (2020) bahwa mengenalkan sains sejak usia dini bukan berarti mempelajari sains, namun bersikap kritis dan rasa ingin tahu, jeli serta bereksplorasi dalam menemukan jawaban, serta berpikir secara teratur dengan percobaan yang menyenangkan. Sejalan dengan hal itu, kegiatan sains yang ditanamkan sejak dini dapat mengembangkan semua bidang pengembangan dan kemampuan pada anak. Dalam bahasa Latin, sains memiliki arti "mengetahui". Dalam arti luas, sains mempunyai arti meningkatnya pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang lingkungannya berdasarkan penelitian. Memperkenalkan kegiatan sains pada anak bukanlah tentang mempelajari ilmu sains, tetapi tentang mengembangkan sikap kritis, keingintahuan, sifat teliti, bereksplorasi dalam menemukan jawaban, serta secara sistematis lewat pengalaman yang menggembirakan. Percobaan sains bukan tentang menentukan baik dan buruknya sebuah peristiwa, melainkan yang paling utama adalah menumbuhkan kemampuan dasar sehingga anak bisa belajar, serta melaksanakan hal-hal yang dapat membantunya melalui bermain, belajar, dan melakukan aktivitas yang luar biasa untuk memahami dunia.

Melalui kegiatan sains anak diajarkan untuk menggunakan kelima inderanya, meliputi penggunaan indera penglihatan, peraba, penciuman, pengecap, dan pendengaran. Selain itu eksperimen sains pada anak dapat mengembangkan keterampilannya dalam mengenali berbagai gejala suatu benda dan peristiwa. Anak belajar menggunakan indera penglihatan, peraba, penciuman, pengecap, dan pendengaran. Ketika anak banyak melibatkan kelima inderanya dalam pembelajaran, akan lebih memahami apa yang dipelajarinya. Anak mendapatkan ilmu baru berdasarkan hasil pengenalan berbagai benda yang ada di lingkungannya melalui inderanya. Melalui proses kegiatan sains, anak mampu bereksperimen dengan percobaan sederhana. Selain itu eksperimen sains juga mengajarkan anak untuk mengenal sebab-akibat dari sebuah peristiwa maka dari itu

mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah anak. Dengan kegiatan sains menumbuhkan sikap percaya diri akan hasil yang telah anak peroleh, karena anak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Melalui kegiatan sains juga anak akan mudah mengerti akan permasalahan yang dihadapinya, dibandingkan anak yang mendapatkan penjelasan tapi tidak menyimak secara langsung. Eksperimen sains sederhana baik untuk dilakukan supaya anak dapat mengerti, mengidentifikasi, menyelidiki, memperkirakan sampai hasil akhir anak dapat menemukan penyelesaiannya. Berdasarkan latar belakang dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada anak melalui kegiatan sains.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di TK Putra 1. Untuk waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama 6 kali pertemuan dimulai dari minggu kedua, tanggal 11-13 Juli dan minggu ketiga, tanggal 17-20 Juli 2023. Adapun subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini yaitu 10 siswa, terdiri dari enam siswa laki-laki, empat perempuan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (Utami, Melliani, Molana, Marlianti, & Hidayah, 2021), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian, dimana objek yang alamiah diteliti dan peneliti sebagai peran utama. Dari penelitian ini perolehan data yang diperlukan didapat dari penelitian yang dilakukan secara langsung kepada objek yang diteliti lewat wawancara dan observasi. Sebagaimana diungkapkan Rusandi dan Rusli (2021), data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah anak, guru, dan kepala sekolah. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan meliputi teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari reduksi data dengan cara merangkum, memilih poin-poin penting, memilih tema dan pola, dan fokus pada hal yang utama. Informasi disajikan dalam bentuk uraian singkat, yang memudahkan pemahaman tentang apa yang terjadi dan perencanaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami, kemudian menarik kesimpulan. Ketika penelitian berlangsung, data yang diperoleh kemudian disimpulkan setelah itu diverifikasi. Kemudian validasi data menggunakan triangulasi.

Indikator kemampuan pemecahan masalah melalui eksperimen sains, meliputi: (1) Mampu menunjukkan kegiatan eksploratif dan menyelidik, (2) Mampu menyelesaikan masalah sederhana, (3) Mampu menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah. Untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada anak disetiap indikatornya berbeda-beda, diantaranya: (1) Belum Berkembang (BB), anak melakukannya masih dibimbing dan dicontohkan guru, (2) Mulai Berkembang (MB), anak melakukannya masih diingatkan dan dibantu guru (3) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), anak melakukannya sudah mandiri, tidak diingatkan dan dibantu guru, (4) Berkembang Sangat Baik (BSB), anak melakukannya sudah mandiri dan dapat membantu temannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah pada anak kelompok B TK Putra 1. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari teknik pengumpulan data dengan teknik observasi adalah untuk mengetahui keterampilan menyelesaikan masalah anak dengan penilaian

menggunakan pengamatan secara langsung terhadap anak. Hasil observasi yang dilakukan selama 6 kali pertemuan terhadap 10 anak kelompok B, didapatkan hasil peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelompok B TK Putra 1, dalam kegiatan pembelajaran, guru tersebut mendesain kegiatan dengan terlebih dahulu membuat perencanaan. Perencanaan yang dibuat berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disusun guru Kelas B1. Sesuai hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kelompok B, Ibu HN beliau mengungkapkan bahwa sebelum kegiatan belajar, guru mempersiapkan ruang kelas yang bersih dan guru mempersiurkan juga pkn lingkungan belajar yang sesuai dengan topik pembelajaran. (HN, Selasa, 25 Juli 2023).

Dalam penelitian ini, data hasil dokumentasi yang peneliti peroleh berupa foto kegiatan sains yang dilakukan oleh anak kelompok B TK Putra 1. Berikut foto dokumentasi kegiatan sains pada gambar 1.



Gambar 1 Kegiatan Sains Susu Pelangi

Pada gambar satu di atas terlihat anak kelompok B sedang melakukan kegiatan sains susu pelangi dimana terlihat anak begitu antusias dalam melakukan kegiatan sains tersebut. Dengan kegiatan sains untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah diharapkan pengetahuan anak tentang sains bisa meningkat, seperti menyebutkan sebab-akibat dari suatu percobaan, supaya anak teliti dan cermat dalam mengamati, serta membantu anak agar dapat merencanakan suatu percobaan yang sederhana.

Tabel 1 Hasil penelitian meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui eksperimen sains (Pertemuan 1)

NO	Nama Anak	Mampu menunjukkan kegiatan eksploratif dan menyelidik	Indikator	
			Mampu menyelesaikan masalah sederhana	Mampu Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah
1	RD	BSH	BSH	BSH
2	AT	MB	MB	MB
3	AL	MB	MB	MB
4	RF	MB	MB	MB
5	BR	BSH	BSH	BSH
6	AR	BSH	BSH	BSH
7	KZ	MB	MB	MB

8	AR	BSH	BSH	BSH
9	KL	MB	MB	MB
10	AZ	MB	MB	MB

Tabel 2 Data penelitian meningkatkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan eksperimen sains (Pertemuan 2)

NO	Nama Anak	Indikator		
		Mampu menunjukkan kegiatan eksploratif dan menyelidik	Mampu menyelesaikan masalah sederhana	Mampu Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah
1	RD	BSH	BSH	BSH
2	AT	MB	MB	MB
3	AL	MB	MB	MB
4	RF	MB	MB	MB
5	BR	BSH	BSH	BSH
6	AR	BSH	BSH	BSH
7	KZ	MB	MB	MB
8	AR	BSH	BSH	BSH
9	KL	MB	MB	MB
10	AZ	MB	MB	MB

Tabel 3 Hasil penelitian meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui eksperimen sains (Pertemuan 3)

NO	Nama Anak	Indikator		
		Mampu menunjukkan kegiatan eksploratif dan menyelidik	Mampu menyelesaikan masalah sederhana	Mampu Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah
1	RD	BSH	BSH	BSH
2	AT	MB	MB	MB
3	AL	MB	MB	MB
4	RF	MB	MB	BSH
5	BR	BSH	BSH	BSH
6	AR	BSH	BSH	BSH
7	KZ	BSH	MB	MB
8	AR	BSH	BSH	BSH
9	KL	MB	BSH	MB
10	AZ	MB	MB	MB

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Sebelum melakukan penilaian pada kegiatan sains susu pelangi dengan metode eksperimen (percobaan), peneliti mengajak anak-anak duduk di kursinya masing-masing, sebelum kegiatan sains dilakukan guru, peneliti melakukan *ice breaking* supaya anak menjadi lebih fokus ketika melakukan kegiatan. Kemudian peneliti menjelaskan terlebih dahulu alat dan bahan yang akan digunakan pada kegiatan sains, serta langkah-langkah eksperimen sains susu pelangi. Sesuai tabel 1, tabel 2, serta tabel 3 di atas pada observasi pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga, peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat enam anak dengan kriteria mulai berkembang (MB), anak melakukan kegiatan sains susu pelangi perlu bantuan dan diingatkan guru. empat anak memiliki kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), anak dalam melakukan kegiatan sains susu pelangi sudah mandiri tidak dicontohkan dan diingatkan guru. Anak antusias dalam melakukan eksperimen sains tersebut.

Tabel 4 Hasil penelitian meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui eksperimen sains (Pertemuan 4)

NO	Nama Anak	Indikator		
		Mampu menunjukkan kegiatan eksploratif dan menyelidik	Mampu menyelesaikan masalah sederhana	Mampu Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah
1	RD	BSH	BSH	BSH
2	AT	BSH	BSH	BSH
3	AL	BSH	BSH	BSH
4	RF	BSH	BSH	BSH
5	BR	BSH	BSH	BSH
6	AR	BSH	BSH	BSH
7	KZ	BSH	MB	MB
8	AR	BSH	BSH	BSH
9	KL	MB	BSH	MB
10	AZ	MB	BSH	MB

Sebelum melakukan penilaian pada kegiatan sains susu pelangi dengan metode eksperimen (percobaan), peneliti mengajak anak-anak duduk di kursinya masing-masing. sebelum kegiatan sains dilakukan guru, peneliti melakukan *ice breaking* supaya anak menjadi lebih fokus ketika melakukan kegiatan Berdasarkan tabel 4 pada observasi pertemuan keempat, peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat tiga anak dengan kriteria mulai berkembang, anak melakukan kegiatan sains susu pelangi perlu bantuan dan diingatkan guru. Tujuh anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), anak sudah dapat melakukan kegiatan sains susu pelangi sudah mandiri tidak dicontohkan dan diingatkan guru. Dalam pelaksanaan kegiatan sains ini, anak antusias dalam pembelajaran ini, serta mulai memperlihatkan kemandirian, kreatif, serta keingintahuan, anak yang fasif sudah mulai aktif.

Tabel 5 Hasil penelitian meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui eksperimen sains (Pertemuan 5)

NO	Nama Anak	Indikator		
		Mampu menunjukkan kegiatan eksploratif dan menyelidik	Mampu menyelesaikan masalah sederhana	Mampu Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah
1	RD	BSH	BSH	BSB
2	AT	BSH	BSH	BSH
3	AL	BSH	BSH	BSH
4	RF	BSH	BSH	BSH
5	BR	BSH	BSH	BSB
6	AR	BSH	BSH	BSH
7	KZ	BSH	BSH	BSH
8	AR	BSB	BSH	BSH
9	KL	BSH	BSH	BSH
10	AZ	BSH	BSH	BSH

Tabel 6 Hasil penelitian meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui eksperimen sains (Pertemuan 6)

NO	Nama Anak	Indikator		
		Mampu menunjukkan kegiatan eksploratif dan menyelidik	Mampu menyelesaikan masalah sederhana	Mampu Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah
1	RD	BSB	BSH	BSB
2	AT	BSH	BSH	BSH
3	AL	BSH	BSH	BSH
4	RF	BSH	BSH	BSH
5	BR	BSB	BSH	BSB
6	AR	BSH	BSH	BSB
7	KZ	BSB	BSH	BSB
8	AR	BSB	BSH	BSB
9	KL	BSH	BSH	BSB
10	AZ	BSH	BSH	BSH

Berdasarkan tabel 5 dan tabel 6 pada observasi pertemuan kelima dan keenam, diperoleh data yang menunjukkan bahwa penilaian yang diperoleh anak mendapatkan peningkatan yang sangat baik terlihat pada pertemuan keenam, pertemuan yang terakhir bahwa terdapat empat anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), enam anak dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB), anak sudah mandiri, serta mampu membantu temannya yang kesulitan. Pada pelaksanaan kegiatan sains ini, anak antusias dalam pembelajaran, serta eksperimen (percobaan), mulai memperlihatkan kemandirian,

kreatif, serta keingintahuan, anak sudah aktif dalam mengikuti kegiatan sains susu pelangi, anak sudah menunjukkan sikap kreatif dan eksploratif.

Pembahasan

Data hasil penelitian yang peneliti peroleh menggunakan teknik pengumpulan data observasi mengenai kegiatan sains susu pelangi dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada anak kelompok B TK Putra 1, peneliti melakukan observasi sebanyak enam kali pertemuan, pada pertemuan pertama terdapat sebagian anak yang masih belum menunjukkan sikap kreatif dan eksploratif, serta belum menunjukkan keinginan mencoba sendiri. Sedangkan pada pertemuan terakhir, pertemuan keenam diperoleh peningkatan pada anak sebagian besar dengan kriteria berkembang sangat baik.

Anak sudah memperlihatkan kemandirian dalam bereksperimen, kreatif, serta keingintahuan. Sejalan dengan hal itu, Mahabatillahi dkk (dalam Adinda dan Suhardini, 2022) yang menyatakan bahwa eksperimen sains mampu mengembangkan potensi anak dalam meneliti, menyelidik, serta berinovasi. Kegiatan sains anak merupakan kegiatan yang langkah-langkah kegiatannya sudah sejalan dengan kriteria kegiatan main anak. Penerapan kegiatan sains pada anak usia dini sangat penting karena kegiatan sains dapat mengembangkan bidang pengembangan kognitif anak, khususnya keterampilan menyelesaikan masalah. Sedangkan menurut Rahmah et al (dalam Adinda & Suhardini, 2022), sains diyakini mendidik dan menanamkan kejujuran, keteguhan hati, kerjasama dan sikap positif lainnya pada anak.

Hal ini sejalan dengan teori Adinda & Suhardin (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan sains dapat mengembangkan bidang pengembangan kognitif anak, diantaranya kemampuan menyelesaikan masalah anak. Melalui eksperimen sains susu pelangi, anak harus berpikir lebih kritis, mencoba hal baru, dan berkreasi dalam menyelesaikan permasalahan dari suatu kejadian. Kegiatan eksperimen sains yang dilakukan anak-anak, karena dalam percobaan sains tersebut ada permasalahan yang hendak ditemukan. Permasalahan dalam eksperimen susu pelangi adalah apakah larutan susu dengan pewarna akan bercampur menjadi satu atau akan terpisah ketika sudah diberi cairan sabun. Susu dan pewarna tidak bisa bercampur karena pewarna tidak bersenyawa dengan susu, dimana dalam susu terdapat lemak. Warna yang mulanya diam, kemudian pewarna berpindah karena dalam sabun pencuci terdapat senyawa yang mengikat susu yang di dalamnya terdapat lemak. Pengikatan ini memicu air keluar dari campuran pewarna, sehingga pewarna dan air dalam susu bergerak dan bercampur membentuk warna pelangi yang berwarna-warni. Hal tersebut menjadi pengalaman bermakna yang mempengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan Taqiudin bahwa kegiatan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah anak merupakan salah satu pembelajaran yang menghasilkan masalah. Kelebihan dari eksperimen sains susu pelangi adalah selain membuat anak berpikir kritis, mencoba hal baru, serta berkreasi, mereka juga harus belajar menarik kesimpulan dan menganalisis langsung terhadap tindakannya. Dengan cara ini, anak perlahan-lahan memahami dan memperoleh konsep-konsep sains (Putri dan Taqiudin, 2022).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa kemampuan memecahkan masalah pada kelompok B1 TK Putra 1 terdapat peningkatan dengan pembelajaran sains yaitu kegiatan sains susu pelangi. Peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada anak kelompok B1 terlihat dari hasil observasi dengan jumlah pertemuan sebanyak enam kali pertemuan, pada pertemuan pertama terdapat enam anak dengan kriteria mulai berkembang (MB), sebagian anak masih belum menunjukkan sikap kreatif dan eksploratif, serta belum menunjukkan keinginan mencoba sendiri. Sedangkan

pada pertemuan terakhir, pertemuan keenam diperoleh peningkatan terdapat enam anak dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB), anak sebagian besar sudah memperlihatkan kemandirian dalam bereksperimen, kreatif, dan memiliki keingintahuan yang tinggi.

REFERENSI

- Adinda, S. D., & Suhardini, A. D. (2022). Pengaruh Kegiatan Sains Pencampuran Warna untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Kelompok A2. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 2 (1), 29-34. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2916696&val=25651&title=Pengaruh%20Kegiatan%20Sains%20Pencampuran%20Warna%20untuk%20Mengembangkan%20Kemampuan%20Pemecahan%20Masalah%20Kelompok%20A2>
- Hasbi, M., & Wulandari, R. (2020). *Bermain Sains*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Putri, K. (2020). Identifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah pada Anak TK B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan, Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 386-395. <https://journal.student.uny.ac.id/pgpauud/article/viewFile/16968/16386>
- Putri, S. U., & Taqiudin, A. A. (2022). Steam-PBL : Strategi Pengembangan Kemampuan Memecahkan Masalah Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 856–867. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1270>
- Rohmalina, R. (2015). Pelatihan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Paud Di Kota Cimahi. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 93-102. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p93-102.560.09>
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60. [10.55623/au.v2i1.18](https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18)
- Setiasih, O. (2017). Penerapan Model pembelajaran proyek dalam meningkatkan kemampuan Pemecahan masalah KPM. Laporan Hasil Penelitian.
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim organisasi kelurahan dalam perspektif ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735-2742. [10.47492/jip.v1i12.536](https://doi.org/10.47492/jip.v1i12.536)
- Utami, L. O., Utami, I. S., & Sarumpaet, N. (2017). Penerapan metode problem solving dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui kegiatan bermain. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 175-180. <https://doi.org/10.22460/ts.v3i2p175-180.649>